



Intercultural Communication in Islamic Preaching in the Multicultural Society of Kampung Sawah Bekasi

Komunikasi Antarbudaya dalam Dakwah Islam di Masyarakat Multikultural Kampung Sawah Bekasi

Abdul Hamid^{1*}; Miftahussa'adah Wardi²; Hayatuddin³; Deni Rahman⁴; Agus Idwar Jumhadi⁵; Mohammad Shodiq Ahmad⁶

^{1,3,5}Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia; ²Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, Indonesia; ⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fatah Cileungsi Bogor, Indonesia; ⁶Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah Bekasi, Indonesia

*Author Correspondence Email: abdulhamid.fai@uia.ac.id

Article History	Received (December 20 th , 2025)	Revised (January 24 th , 2026)	Accepted (March 4 th , 2026)
-----------------	--	--	--

News Article

Keyword:

*Intercultural Communication;
Islamic Preaching;
Multicultural;
Kampung Sawah.*

Abstract

Kampung Sawah is known as one of the multicultural areas in Indonesia, where religious, cultural, and ethnic diversity coexist harmoniously. In this context, Islamic da'wah serves not only as a means of conveying religious teachings but also as a medium of intercultural communication that demands sensitivity, tolerance, and adaptive communication strategies. This study aims to analyze the practice of intercultural communication in Islamic da'wah in the multicultural community of Kampung Sawah, with an emphasis on the communication patterns of da'wah preachers, the da'wah approaches used, and the responses of cross-cultural and interfaith communities to these da'wah activities. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods, because it aims to understand in depth the phenomenon of intercultural communication in the practice of Islamic da'wah in the multicultural community of Kampung Sawah. The qualitative approach was chosen to explore the meaning, values, and socio-cultural dynamics that underlie the da'wah process, both from the perspective of the da'wah preacher and the recipient community. The results show that Islamic da'wah in Kampung Sawah tends to use a cultural and dialogical approach, prioritizing universal values such as tolerance, brotherhood, justice, and peace. The preachers not only convey Islamic messages in a normative manner but also accommodate local wisdom, everyday language, and local traditions. This inclusive communication approach has proven effective in building harmonious social relations and minimizing the potential for interfaith conflict. Thus, intercultural communication in Islamic preaching in Kampung Sawah serves as a model of moderate preaching relevant to Indonesia's multicultural society.

Kata Kunci:

*Komunikasi Antarbudaya;
Dakwah Islam;
Multikultural;
Kampung Sawah.*

Abstrak

Kampung Sawah dikenal sebagai salah satu kawasan multikultural di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang hidup secara berdampingan dan harmonis. Dalam konteks tersebut, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi antarbudaya yang menuntut kepekaan, toleransi, dan strategi komunikasi yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural

Kampung Sawah, dengan menitikberatkan pada pola komunikasi dai, pendekatan dakwah yang digunakan, serta respons masyarakat lintas budaya dan agama terhadap aktivitas dakwah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi antarbudaya dalam praktik dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, nilai, serta dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi proses dakwah, baik dari perspektif dai maupun masyarakat penerima dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Islam di Kampung Sawah cenderung menggunakan pendekatan kultural dan dialogis, dengan mengedepankan nilai-nilai universal seperti toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kedamaian. Para dai tidak hanya menyampaikan pesan keislaman secara normatif, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal, bahasa sehari-hari, serta tradisi masyarakat setempat. Pendekatan komunikasi yang inklusif ini terbukti mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta meminimalkan potensi konflik antarumat beragama. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di Kampung Sawah menjadi model dakwah moderat yang relevan bagi masyarakat multikultural di Indonesia.

To cite this article: Abdul Hamid, Miftahussa'adah Wardi, Hayatuddin, Deni Rahman, Agus Idwar Jumhadi, Mohammad Shodiq Ahmad. (2026). Intercultural Communication in Islamic Preaching in the Multicultural Society of Kampung Sawah Bekasi. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, Volume 4(3), Page: 2141 – 2162.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) ©2026 by author/s

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, terdiri atas beragam latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial sekaligus tantangan dalam membangun harmoni kehidupan bermasyarakat (Katitaş et al., 2024). Dalam konteks dakwah Islam, kondisi multikultural menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dakwah yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, resistensi, bahkan konflik sosial, sehingga tujuan dakwah sebagai rahmatan lil ‘alamin menjadi sulit tercapai (Huda & Bakar, 2024).

Kampung Sawah merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan realitas masyarakat multikultural di Indonesia. Wilayah ini dikenal sebagai ruang sosial yang dihuni oleh berbagai kelompok agama dan etnis, seperti: Islam, Kristen, Katolik, serta latar budaya Betawi, Sunda, dan pendatang dari berbagai daerah. Kehidupan masyarakat Kampung Sawah ditandai oleh tradisi toleransi yang relatif kuat, di mana interaksi sosial lintas agama dan budaya telah berlangsung secara turun-temurun. Namun, di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, termasuk pengaruh globalisasi, modernisasi, dan media digital, tantangan dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas dakwah Islam di tengah masyarakat multikultural semakin kompleks (Eddy Saputra, 2023).

Dalam realitas tersebut, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam proses dakwah Islam. Komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan

bahasa, tetapi juga mencakup nilai, simbol, kebiasaan, cara pandang, dan pola interaksi sosial masyarakat. Dai atau pelaku dakwah dituntut memiliki kemampuan memahami budaya audiens dakwah agar pesan-pesan keislaman dapat diterima secara bijak, persuasif, dan tidak menimbulkan penolakan. Pendekatan dakwah yang mengabaikan konteks budaya sering kali dipersepsikan sebagai eksklusif, normatif, dan kurang relevan dengan realitas sosial masyarakat multikultural (Huang et al., 2024).

Di Kampung Sawah, praktik dakwah Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pesan keagamaan dengan budaya lokal serta realitas keberagaman agama. Dakwah tidak hanya berlangsung di mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari, kegiatan kemasyarakatan, dan dialog lintas budaya. Oleh karena itu, strategi komunikasi dakwah yang menekankan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting. Dakwah Islam dalam konteks ini tidak semata-mata bertujuan memperkuat identitas keagamaan umat Islam, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kerukunan antarumat beragama dan stabilitas sosial.

Masih ditemukan berbagai permasalahan dalam praktik komunikasi dakwah Islam di masyarakat multikultural. Beberapa dai belum sepenuhnya memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai, sehingga pendekatan dakwah cenderung bersifat satu arah dan kurang mempertimbangkan sensitivitas budaya masyarakat. Selain itu, perbedaan pemahaman keagamaan, latar pendidikan, serta pengaruh media sosial sering kali memunculkan interpretasi dakwah yang rigid dan kurang kontekstual. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya dakwah yang inklusif dan dialogis di tengah masyarakat yang majemuk seperti Kampung Sawah (Maimunah, 2023).

Kajian tentang komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana pola komunikasi dakwah yang diterapkan, strategi adaptasi budaya yang digunakan oleh para dai, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas dakwah Islam dalam konteks multikultural (Alfiana Wulandari & Mufid, 2020). Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi para dai dan pemangku kepentingan dalam merancang dakwah Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada keharmonisan sosial.

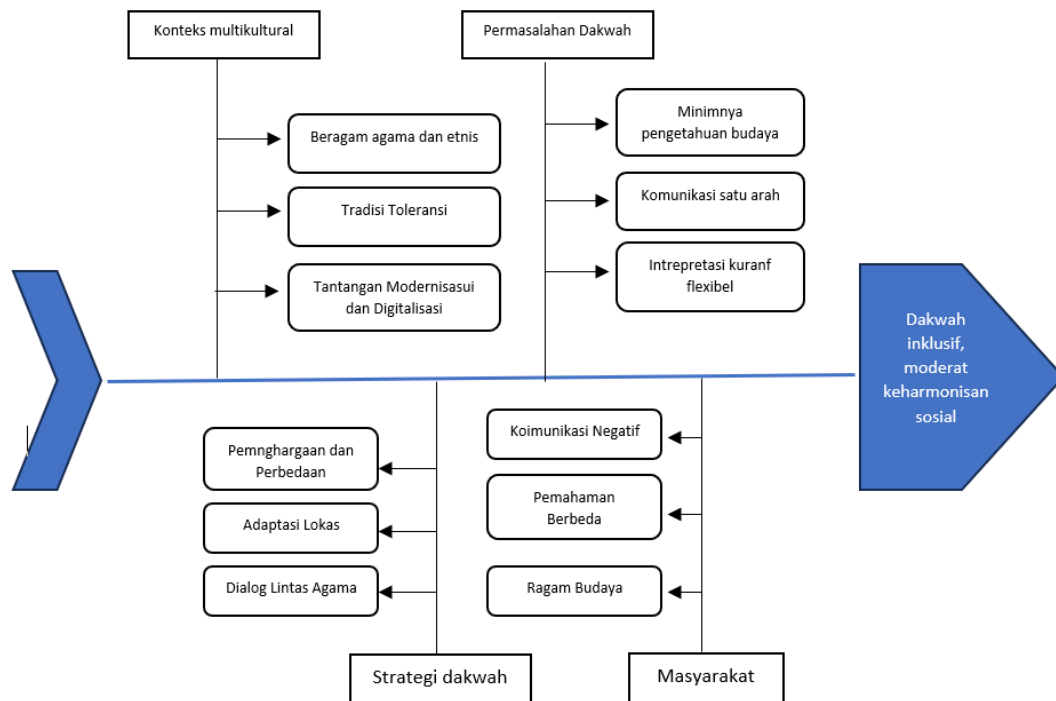
Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Praktik dakwah Islam di masyarakat Kampung Sawah masih cenderung bersifat normatif dan tekstual, sehingga belum sepenuhnya menyesuaikan dengan keragaman nilai, simbol, dan budaya lokal masyarakat yang multicultural (Rahmah et al., 2024).
2. Kompetensi komunikasi antarbudaya pada sebagian dai belum optimal, khususnya dalam memahami perbedaan latar belakang agama, etnis, bahasa, dan cara pandang masyarakat Kampung Sawah (Hildan Mawardi et al., 2021).
3. Pola komunikasi dakwah yang diterapkan masih dominan bersifat satu arah dan minim dialog, sehingga belum mendorong interaksi komunikatif yang inklusif dan partisipatif di tengah masyarakat yang majemuk (Annafsa et al., 2025).

4. Integrasi kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat dalam strategi dakwah Islam belum dilakukan secara sistematis, sehingga potensi budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah belum dimanfaatkan secara optimal (Pramuja et al., 2025).
5. Dakwah Islam belum sepenuhnya mampu merespons tantangan globalisasi dan perkembangan media digital secara kontekstual, yang berpotensi memunculkan pemahaman dakwah yang kaku dan kurang adaptif dalam masyarakat multicultural (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).
6. Pendekatan dakwah yang inklusif dalam mengelola perbedaan pemahaman keagamaan dan latar pendidikan masyarakat belum berjalan optimal, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi terhadap pesan dakwah (Ning Widhi et al., 2023).

Berdasarkan identifikasi masalah maka diuraikan dalam bentuk akar masalahnya yang menjadi keutamaan pada Komunikasi Antarbudaya dalam Dakwah Islam di Masyarakat Multikultural pada diagram *fishbone* berikut:



Gambar 1. Akar Masalah Komunikasi Antarbudaya dalam Dakwah Islam di Masyarakat Multikultural.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik dakwah Islam yang berlangsung di masyarakat multikultural Kampung Sawah selama ini?
2. Mengapa praktik dakwah Islam di Kampung Sawah masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan satu arah dalam konteks masyarakat yang majemuk?

3. Bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya para dai dalam memahami dan merespons perbedaan latar belakang agama, budaya, etnis, bahasa, dan cara pandang masyarakat Kampung Sawah?
4. Bagaimana pola komunikasi dakwah Islam yang diterapkan, khususnya dalam membangun interaksi yang dialogis, inklusif, dan partisipatif di tengah masyarakat multikultural?
5. Bagaimana kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat Kampung Sawah diintegrasikan dalam strategi komunikasi dakwah Islam?
6. Apa saja hambatan dan tantangan komunikasi antarbudaya yang dihadapi dalam praktik dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah, termasuk pengaruh globalisasi dan media digital?
7. Bagaimana model komunikasi dakwah Islam berbasis komunikasi antarbudaya yang dialogis, kontekstual, dan inklusif dapat dirumuskan untuk memperkuat moderasi beragama dan keharmonisan sosial di Kampung Sawah?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola komunikasi antarbudaya yang diterapkan dalam praktik dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah.
2. Untuk mengidentifikasi kompetensi komunikasi antarbudaya para dai dalam memahami dan menyesuaikan pesan dakwah dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial masyarakat.
3. Mengkaji pendekatan dan strategi dakwah Islam yang digunakan, khususnya sejauh mana dakwah bersifat dialogis, inklusif, dan kontekstual.
4. Untuk menelaah peran kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat dalam mendukung efektivitas komunikasi dakwah Islam di Kampung Sawah.
5. Untuk mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam, termasuk pengaruh globalisasi dan media digital, sebagai dasar perumusan dakwah yang moderat dan harmonis.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks dakwah Islam di masyarakat multikultural.
2. Menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti, mahasiswa, dan akademisi dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan dakwah Islam, multikulturalisme, dan komunikasi antarbudaya.
3. Memberikan pemahaman dan panduan praktis bagi para dai dalam merancang dan menerapkan strategi dakwah yang sensitif budaya, dialogis, dan inklusif.
4. Mendukung terciptanya keharmonisan sosial, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di masyarakat multikultural Kampung Sawah.
5. Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dakwah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan program dakwah Islam yang moderat, adaptif, dan berorientasi pada stabilitas sosial.

6. Menjadi dasar dalam merumuskan model komunikasi dakwah Islam berbasis komunikasi antarbudaya yang dapat diterapkan tidak hanya di Kampung Sawah, tetapi juga di masyarakat multikultural lainnya.

KERANGKA TEORITIS DAN KONSEPTUAL

Kerangka Teoritis

Beberapa teori yang relevan sebagai landasan kajian artikel ini.

1. Teori komunikasi antarbudaya: Teori komunikasi antarbudaya digunakan untuk menganalisis proses interaksi antara dai dan masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan nilai, norma, simbol, bahasa, dan cara pandang. Teori ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahpahaman komunikasi dalam dakwah Islam, serta menjelaskan pentingnya adaptasi pesan, empati budaya, dan sensitivitas sosial sebagai solusi dalam meningkatkan efektivitas dakwah di masyarakat majemuk.
2. Teori komunikasi dakwah: Teori komunikasi dakwah Islam memberikan perspektif normatif dan praktis dalam memahami dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan yang bertujuan membina umat dan membangun kemaslahatan sosial. Teori ini menekankan prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog sebagai landasan dakwah, sehingga relevan untuk menganalisis pendekatan dakwah yang inklusif serta merumuskan alternatif strategi dakwah yang moderat dan kontekstual.
3. Teori Multikulturalisme dan Toleransi Sosial: Teori multikulturalisme digunakan untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat Kampung Sawah yang plural dan beragama. Teori ini membantu mengidentifikasi konsekuensi sosial dari praktik dakwah yang tidak sensitif budaya, sekaligus menawarkan perspektif kebijakan sosial yang menekankan pengakuan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan dialog antarumat beragama sebagai solusi dalam menjaga harmoni sosial.
4. Teori Adaptasi Sosial dan Perubahan Sosial: Teori adaptasi sosial dan perubahan sosial digunakan untuk menganalisis pengaruh globalisasi, modernisasi, dan media digital terhadap pola komunikasi dakwah Islam. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perubahan sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan efektivitas dakwah, serta menjadi dasar dalam merumuskan alternatif kebijakan dan strategi dakwah yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat multikultural.

Kerangka Konseptual

1. Konteks Masyarakat Multikultural Kampung Sawah: Masyarakat Kampung Sawah dipahami sebagai ruang sosial yang memiliki keberagaman agama, budaya, etnis, dan nilai sosial. Keberagaman ini menjadi konteks utama yang memengaruhi proses komunikasi dakwah Islam dan menuntut pendekatan yang inklusif serta sensitif terhadap perbedaan.
2. Dai sebagai Aktor Komunikasi Antarbudaya: Dai diposisikan sebagai komunikator utama dalam dakwah Islam yang memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi antarbudaya. Kompetensi dai dalam memahami budaya, menggunakan bahasa yang tepat, serta membangun dialog menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyampaian pesan dakwah.

3. Proses dan Pola Komunikasi Dakwah: Proses dakwah dipahami sebagai interaksi komunikasi yang dapat berlangsung secara satu arah atau dialogis, baik melalui mimbar keagamaan maupun interaksi sosial sehari-hari. Pola komunikasi ini memengaruhi tingkat penerimaan pesan dakwah dan kualitas hubungan sosial antar kelompok masyarakat.
4. Dampak Dakwah terhadap Keharmonisan Sosial: Hasil dari komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam tercermin pada terciptanya dakwah yang inklusif, moderat, dan berkontribusi pada penguatan toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta stabilitas sosial di masyarakat multikultural Kampung Sawah.

METODE PENELITIAN

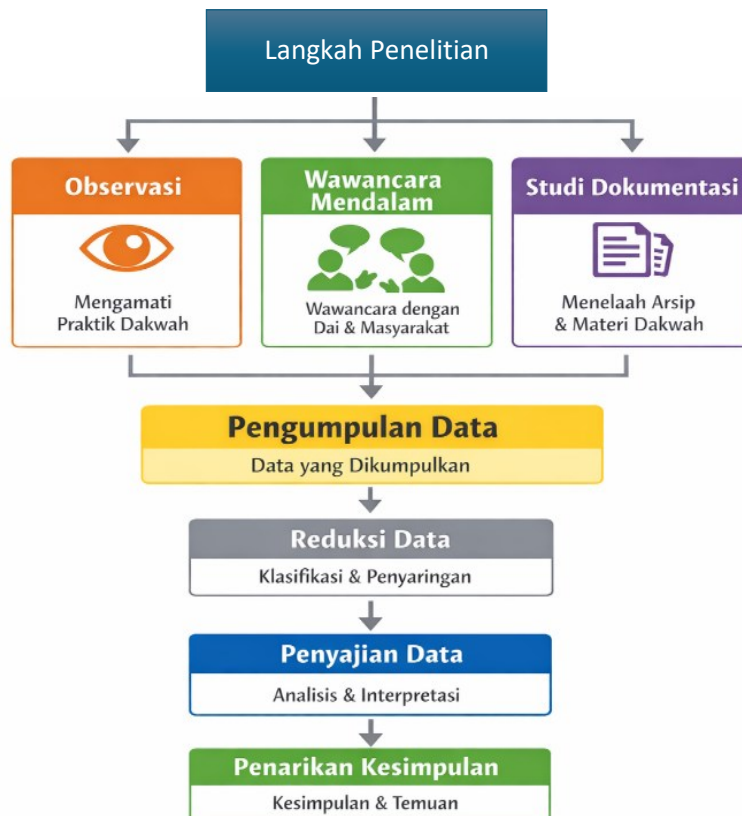
Artikel disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya praktik komunikasi dakwah Islam di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan nilai sosial yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelaah makna, persepsi, serta pengalaman para pelaku dakwah dan masyarakat Kampung Sawah dalam konteks komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Delmas & Giles, 2022).

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis realitas komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Artikel ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan fenomena dakwah sebagaimana adanya, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan kerangka teori komunikasi antarbudaya dan komunikasi dakwah Islam. Melalui metode ini, penulis berupaya mengungkap pola komunikasi dakwah, pendekatan yang digunakan para dai, serta cara pesan-pesan keislaman disesuaikan dengan konteks masyarakat multikultural Kampung Sawah (Takona, 2024).

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis menjadi sangat relevan karena wilayah ini memiliki karakteristik sosial yang unik, ditandai oleh kehidupan masyarakat lintas agama dan budaya yang telah terbangun secara historis. Dakwah Islam tidak hanya berlangsung dalam ruang-ruang formal seperti masjid dan majelis taklim, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, kegiatan kemasyarakatan, dan relasi antarwarga yang bersifat informal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Doyle et al., 2020).

Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik dakwah dan pola interaksi sosial antara dai dan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan dai, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga Kampung Sawah untuk menggali pandangan mereka mengenai strategi dakwah, pengalaman komunikasi antarbudaya, serta tantangan yang dihadapi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti kompetensi komunikasi antarbudaya dai, pola komunikasi dakwah, integrasi kearifan lokal, serta faktor pendukung dan penghambat dakwah Islam di masyarakat multikultural. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara interpretatif untuk menemukan makna dan keterkaitan antar fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell & Inoue, 2025).



Gambar 2. Langkah-langkah dalam Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tinjauan Hasil Observasi

Tinjauan dari hasil observasi lapangan yang dilakukan di Kampung Sawah, terdapat gambaran bahwa praktik dakwah Islam berlangsung dalam konteks masyarakat yang sangat multikultural, baik dari sisi agama, budaya, maupun latar sosial. Kampung Sawah dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial, serta memiliki latar budaya Betawi, Sunda, dan pendatang dari berbagai daerah. Kondisi ini membentuk pola interaksi sosial yang relatif harmonis dan ditandai dengan tradisi toleransi yang telah mengakar dalam kehidupan Masyarakat.

Proses dakwah Islam di Kampung Sawah tidak hanya dilakukan melalui forum-forum keagamaan formal seperti khutbah Jumat, pengajian, dan majelis taklim, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari, kegiatan kemasyarakatan, dan keterlibatan dalam agenda sosial lintas agama. Observasi menunjukkan bahwa para dai umumnya menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang santun, moderat, dan menghindari ungkapan yang berpotensi menyinggung kelompok lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya sensitivitas budaya dan sosial dalam menyampaikan pesan keagamaan di tengah masyarakat multicultural.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi dalam kompetensi komunikasi antarbudaya para dai. Sebagian dai telah mampu menyesuaikan materi dakwah dengan konteks budaya lokal dan realitas sosial masyarakat, misalnya dengan menggunakan istilah-istilah lokal, analogi kehidupan sehari-hari, serta menekankan nilai-nilai

universal seperti toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Pendekatan ini cenderung mendapatkan respons positif dari jamaah dan memperkuat fungsi dakwah sebagai sarana pembinaan moral dan sosial.

Masih ditemukan praktik dakwah yang cenderung bersifat satu arah dan normatif, terutama dalam forum-forum formal keagamaan. Dalam kondisi ini, interaksi dialogis antara dai dan jamaah relatif terbatas, sehingga ruang untuk pertukaran pemahaman dan klarifikasi pesan dakwah menjadi kurang optimal. Observasi juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kesempatan, materi dakwah belum sepenuhnya mengaitkan pesan keislaman dengan realitas keberagaman agama dan budaya yang ada di Kampung Sawah, sehingga dakwah lebih berfokus pada penguatan internal umat Islam dibandingkan pada penguatan relasi sosial lintas budaya.

Observasi terhadap interaksi sosial masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan. Dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya terlibat secara aktif. Namun, integrasi kearifan lokal ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara sistematis dalam strategi dakwah Islam, khususnya sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif.

Terdapat pula pengaruh globalisasi dan media digital juga tampak dalam praktik dakwah Islam di Kampung Sawah. Beberapa dai telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, namun konten yang disampaikan masih beragam dari sisi pendekatan. Sebagian konten bersifat kontekstual dan inklusif, sementara sebagian lainnya masih cenderung tekstual dan kurang mempertimbangkan sensitivitas multikultural audiens. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyesuaikan dakwah Islam dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di Kampung Sawah telah berjalan dengan cukup baik dalam menjaga harmoni sosial, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan kompetensi komunikasi dai, kecenderungan pendekatan dakwah yang masih satu arah, serta belum optimalnya integrasi kearifan lokal dan media digital menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas dakwah Islam di masyarakat multikultural. Temuan observasi ini menjadi dasar penting untuk analisis lebih lanjut dalam memahami dinamika komunikasi dakwah dan merumuskan strategi dakwah Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual di Kampung Sawah.

Implementasi Dakwah Antarbudaya

Langkah implementasi komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah selama periode tiga bulan atau dua belas pekan menunjukkan adanya dinamika yang signifikan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah. Implementasi ini dilakukan melalui kegiatan ceramah rutin yang diselenggarakan secara berkala di masjid dan ruang-ruang sosial masyarakat, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Kampung Sawah yang heterogen.

Tahap awal implementasi (pekan 1–4), proses ceramah masih didominasi oleh pendekatan dakwah yang bersifat informatif dan normatif. Dai berfokus pada penyampaian materi keagamaan dasar dengan bahasa yang relatif formal. Meskipun demikian, pada fase ini mulai terlihat upaya penyesuaian pesan dakwah dengan konteks multikultural, seperti penggunaan bahasa yang santun, menghindari diksi eksklusif, serta penekanan pada nilai-nilai universal Islam seperti akhlakul karimah,

persaudaraan, dan toleransi. Respons jamaah pada tahap ini cenderung pasif, namun menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan yang baik terhadap materi ceramah.

Memasuki tahap pertengahan implementasi (pekan 5–8), terjadi peningkatan kualitas komunikasi antarbudaya dalam proses ceramah. Dai mulai mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan mengaitkan materi dakwah dengan realitas kehidupan masyarakat Kampung Sawah yang multikultural. Ceramah tidak hanya membahas aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial seperti hidup berdampingan secara damai, saling menghormati perbedaan agama dan budaya, serta peran umat Islam dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial. Pada tahap ini, dai juga mulai membuka ruang dialog terbatas setelah ceramah, sehingga jamaah memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pandangan. Interaksi ini meningkatkan keterlibatan jamaah dan memperkuat pemahaman terhadap pesan dakwah.

Pada tahap akhir implementasi (pekan 9–12), komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam semakin terlihat efektif dan terinternalisasi dalam proses ceramah. Dai menunjukkan kemampuan adaptasi budaya yang lebih baik dengan memanfaatkan kearifan lokal dan contoh-contoh konkret dari kehidupan masyarakat Kampung Sawah. Ceramah disampaikan dengan gaya yang lebih persuasif, humanis, dan dialogis, sehingga pesan dakwah terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan jamaah. Pada fase ini, jamaah tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai mitra dialog yang aktif dalam proses dakwah.

Pelaksanaan implementasi selama dua belas pekan menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan pola interaksi jamaah. Jamaah menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang santun dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dakwah yang menekankan moderasi beragama, saling menghormati, dan kebersamaan mulai tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan masjid maupun dalam kegiatan kemasyarakatan lintas agama dan budaya.

Implementasi komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam juga berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap peran dai sebagai figur pemersatu sosial. Dai tidak hanya dipandang sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator sosial yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat harmoni sosial. Meskipun demikian, hasil implementasi juga menunjukkan adanya tantangan, seperti keterbatasan waktu ceramah, perbedaan latar belakang jamaah, serta pengaruh media digital yang membentuk beragam persepsi terhadap dakwah.

Pelaksanaan dakwah pada implementasi komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam selama tiga bulan di Kampung Sawah menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang adaptif, dialogis, dan sensitif terhadap budaya mampu meningkatkan efektivitas ceramah dan memperkuat keharmonisan sosial di masyarakat multikultural. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi para dai sebagai strategi utama dalam mewujudkan dakwah Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.



Hasil wawancara diolah dengan aplikasi MAXQDA, Visualisasi data yang dihasilkan oleh MAXQDA, seperti peta kode (code map) dan matriks hubungan antar tema, membantu peneliti melihat keterkaitan antara strategi komunikasi dakwah dan dampaknya terhadap keharmonisan sosial masyarakat multikultural. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi antarbudaya yang adaptif, inklusif, dan kontekstual berperan penting dalam menciptakan dakwah Islam yang diterima secara positif dan mendukung kerukunan antarumat beragama di Kampung Sawah.



Jurnal Ilmiah Gema Perencana | 2151

merepresentasikan fokus utama praktik dakwah di wilayah tersebut. Kata “dakwah”, “agama”, dan “antarbudaya” tampak paling menonjol, yang menunjukkan bahwa aktivitas dakwah Islam di Kampung Sawah sangat erat kaitannya dengan konteks keberagaman budaya dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial.

Kemunculan kata “santun”, “toleransi”, “harmonis”, dan “menghormati” menggambarkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi menjadi elemen penting dalam proses dakwah. Dakwah tidak dipersepsikan sebagai aktivitas yang bersifat konfrontatif atau eksklusif, melainkan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang damai dan saling menghargai. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang lembut dan menghargai perbedaan menjadi kunci utama keberhasilan dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah.

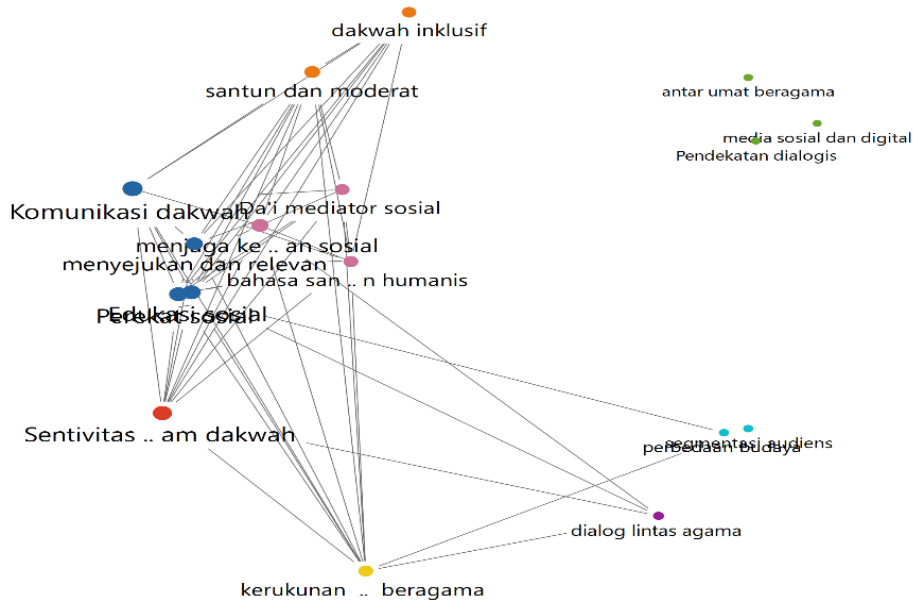
Selain itu, kata “kontekstual”, “kehidupan”, dan “sosial” menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga berusaha dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Dakwah dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang menyentuh persoalan kemasyarakatan, hubungan antarwarga, serta dinamika kehidupan lintas agama dan budaya. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat yang beragam latar belakangnya.

Kata “tokoh”, “penceramah”, “perwakilan”, dan “warga” yang muncul dalam *word cloud* mencerminkan keterlibatan berbagai aktor sosial dalam praktik komunikasi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di Kampung Sawah tidak hanya dimonopoli oleh dai atau tokoh agama, tetapi juga melibatkan peran tokoh masyarakat dan partisipasi warga secara luas. Interaksi antara dai dan masyarakat berlangsung secara dialogis dan berkelanjutan, baik dalam forum keagamaan maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kemunculan istilah “media digital”, “pengaruh”, dan “tantangan” mengindikasikan adanya kesadaran terhadap perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Media digital dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan dalam dakwah Islam, karena dapat memperluas jangkauan pesan dakwah, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dikelola secara bijak dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil *word cloud* menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di Kampung Sawah berorientasi pada nilai-nilai moderasi, dialog, dan keharmonisan sosial. Dominasi kata-kata yang berkaitan dengan toleransi, kesantunan, dan kehidupan sosial menegaskan bahwa dakwah Islam dipraktikkan sebagai upaya membangun kedamaian dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan komunikasi antarbudaya yang adaptif dan inklusif merupakan pondasi penting bagi keberhasilan dakwah Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin di Kampung Sawah.

Dakwah tidak diposisikan semata-mata sebagai penyampaian ajaran keagamaan yang normatif, tetapi sebagai praktik komunikasi sosial yang berfungsi membangun hubungan harmonis antarindividu dan antarkelompok yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan komunikasi antarbudaya yang adaptif dan inklusif merupakan pondasi utama bagi keberhasilan dakwah Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yakni dakwah yang mampu menghadirkan nilai kasih sayang, saling menghormati, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.



Gambar 5. Code Map Analisis.

Berdasarkan hasil analisis code map yang dihasilkan dari pengolahan data wawancara menggunakan MAXQDA, terlihat struktur tematik yang saling terhubung dan menggambarkan secara komprehensif dinamika komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah. Code map tersebut memperlihatkan hubungan antarkode yang menandakan keterkaitan erat antara strategi dakwah, kompetensi komunikator, serta dampak sosial yang dihasilkan dalam kehidupan masyarakat (Consoli, 2021).

Kode “komunikasi dakwah” tampak sebagai simpul utama yang menghubungkan berbagai tema sentral lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam praktik dakwah Islam di Kampung Sawah. Komunikasi dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai penyampaian ceramah keagamaan, melainkan sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan dialog, empati, dan pemahaman terhadap keberagaman audiens. Keterhubungan kode ini dengan tema “menyejukkan dan relevan” serta “pendidikan sosial” menegaskan bahwa dakwah diarahkan untuk memberikan ketenangan spiritual sekaligus membangun kesadaran sosial masyarakat.

Kode “dakwah inklusif”, “santun dan moderat”, serta “bahasa santun dan humanis” membentuk klaster penting yang menunjukkan karakter utama dakwah Islam di Kampung Sawah. Hubungan antarkode ini menandakan bahwa pendekatan dakwah yang inklusif tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa yang sopan, tidak provokatif, dan menghargai perbedaan. Dai diposisikan sebagai komunikator yang harus mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang membangun, bukan menghakimi, sehingga dakwah dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam.

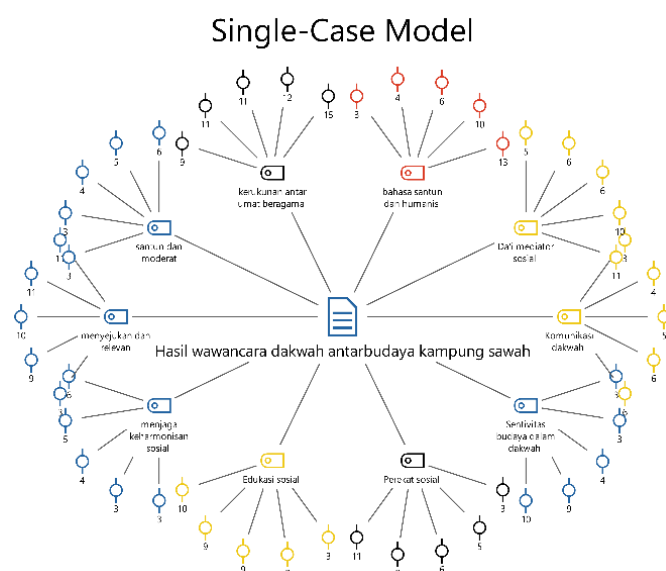
Selanjutnya, kode “dai sebagai mediator sosial” memiliki keterkaitan yang kuat dengan tema “kerukunan antarumat beragama” dan “dialog lintas agama”. Hubungan ini menunjukkan bahwa peran dai tidak hanya sebatas penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai jembatan sosial yang berkontribusi dalam menjaga keharmonisan dan mencegah potensi konflik di masyarakat multikultural. Dai berperan aktif dalam membangun komunikasi lintas agama melalui dialog, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta sikap terbuka terhadap perbedaan.

Kode “sensitivitas budaya dalam dakwah” juga terlihat terhubung dengan berbagai tema utama lainnya. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal,

kebiasaan sosial, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Kampung Sawah merupakan prasyarat penting bagi efektivitas dakwah. Dakwah yang sensitif terhadap konteks budaya dinilai mampu memperkuat penerimaan pesan keagamaan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat.

Kemunculan kode “media sosial dan digital” serta “pendekatan dialogis” menunjukkan adanya adaptasi dakwah terhadap perkembangan zaman. Hubungan kode ini dengan tema komunikasi dakwah menandakan bahwa media digital dipahami sebagai sarana strategis dalam menyebarkan pesan dakwah, namun tetap harus dikelola dengan pendekatan dialogis dan etis agar tidak menimbulkan narasi eksklusif atau konflik di ruang publik digital.

Hasil code map menggambarkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di Kampung Sawah dibangun melalui sinergi antara pendekatan inklusif, penggunaan bahasa yang santun, sensitivitas budaya, serta penguatan dialog lintas agama. Keterkaitan antarkode tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh integrasi berbagai aspek komunikasi yang adaptif dan humanis. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa dakwah Islam yang berlandaskan komunikasi antarbudaya mampu berperan sebagai instrumen pemersatu sosial dan sarana mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis di tengah keberagaman Kampung Sawah.



Gambar 5. Analisis *Single Case Model*.

Berdasarkan visualisasi struktur kode dan relasi tematik yang ditampilkan pada gambar, terlihat bahwa hasil pengolahan data kualitatif menunjukkan jaringan makna yang kompleks dan saling terhubung antara berbagai tema utama dalam praktik komunikasi antarbudaya dakwah Islam di Kampung Sawah. Gambar tersebut merepresentasikan hubungan antara dokumen inti penelitian dengan sejumlah kategori utama dan subkategori yang muncul dari proses pengkodean data wawancara dan observasi lapangan.

Pada pusat visualisasi tampak satu simpul utama yang merepresentasikan dokumen inti atau fenomena sentral, yaitu praktik dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah. Dari pusat ini, berbagai cabang kode menyebar ke sejumlah kluster tematik yang menandakan fokus-fokus utama penelitian. Pola radial yang terbentuk menunjukkan bahwa dakwah Islam dipahami sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan komunikasi.

Klaster kode yang berada di sisi kiri dan kanan menggambarkan strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh para dai. Kode-kode dalam klaster ini menunjukkan penekanan pada penggunaan bahasa yang santun, pendekatan moderat, serta penyampaian pesan yang menyejukkan dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Banyaknya subkode yang terhubung pada klaster ini menandakan bahwa aspek komunikasi menjadi perhatian utama dalam praktik dakwah, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam.

Klaster lain yang tampak dominan merepresentasikan peran aktor dakwah, khususnya dai dan tokoh agama. Hubungan antarkode menunjukkan bahwa dai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjembatani perbedaan dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Keterkaitan yang kuat antara kode peran dai dan kerukunan sosial menegaskan pentingnya figur dai dalam membangun komunikasi lintas budaya dan lintas agama di Kampung Sawah.

Terlihat pula klaster yang menggambarkan respon dan partisipasi masyarakat, baik dari warga Muslim maupun non-Muslim. Kode-kode pada klaster ini menunjukkan bagaimana dakwah Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan sebagai ancaman terhadap identitas kelompok lain. Hubungan antar subkode mencerminkan adanya penerimaan terhadap dakwah yang bersifat inklusif dan dialogis, sekaligus harapan masyarakat agar dakwah tetap menjaga nilai toleransi dan kebersamaan.

Gambar tersebut juga memperlihatkan klaster yang berkaitan dengan dialog lintas agama dan kerukunan antarumat beragama. Hubungan kode yang rapat pada klaster ini menunjukkan bahwa dialog menjadi elemen penting dalam komunikasi antarbudaya. Dakwah Islam tidak dipahami sebagai proses satu arah, melainkan sebagai interaksi sosial yang membuka ruang dialog, kerja sama, dan saling pengertian antar kelompok agama yang berbeda.

Selain aspek sosial dan budaya, visualisasi ini juga menampilkan kode-kode yang berkaitan dengan tantangan dan dinamika kontemporer, seperti pengaruh media digital dan perubahan pola komunikasi masyarakat. Relasi antara kode media digital dengan strategi dakwah menunjukkan bahwa dakwah Islam di Kampung Sawah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meskipun masih memerlukan penguatan agar tetap kontekstual dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di ruang publik digital.

Struktur kode dan relasi tematik dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di Kampung Sawah dibangun melalui integrasi berbagai aspek, mulai dari kompetensi komunikasi dai, pendekatan dakwah yang inklusif dan santun, keterlibatan masyarakat, hingga penguatan dialog lintas agama. Jaringan kode yang saling terhubung mencerminkan bahwa keberhasilan dakwah Islam tidak berdiri pada satu dimensi semata, melainkan merupakan hasil dari sinergi antara nilai keagamaan, kearifan lokal, dan praktik komunikasi yang humanis. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dakwah Islam yang efektif di masyarakat multikultural adalah dakwah yang adaptif, dialogis, dan berorientasi pada keharmonisan sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga bentuk visualisasi data, yaitu *word cloud*, *code map*, dan struktur relasi kode, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah menunjukkan pola yang konsisten, saling menguatkan, dan menggambarkan praktik dakwah yang adaptif serta berorientasi pada keharmonisan sosial.

Hasil *word cloud* menampilkan dominasi kata-kata kunci seperti dakwah, agama, antarbudaya, toleransi, santun, harmonis, sosial, dan kehidupan. Dominasi istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam di Kampung Sawah tidak dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual atau penyampaian doktrin keagamaan semata, melainkan sebagai praktik komunikasi sosial yang menekankan nilai toleransi, kesantunan, dan keterkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Kemunculan kata-kata yang berkaitan dengan aktor sosial seperti tokoh, penceramah, dan warga juga mengindikasikan bahwa dakwah berlangsung dalam relasi sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat secara luas.

Selanjutnya, code map memperlihatkan keterkaitan tematik yang lebih mendalam antara konsep-konsep utama hasil pengkodean data wawancara. Dalam peta kode tersebut, komunikasi dakwah muncul sebagai simpul sentral yang terhubung dengan berbagai tema penting, seperti dakwah inklusif, santun dan moderat, bahasa humanis, sensitivitas budaya, serta dai sebagai mediator sosial. Hubungan antarkode ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan dai dalam membangun komunikasi yang sensitif terhadap budaya, menggunakan bahasa yang tidak provokatif, dan membuka ruang dialog, baik dengan jamaah Muslim maupun masyarakat lintas agama.

Code map juga menegaskan kuatnya hubungan antara dakwah dan kerukunan antarumat beragama. Kode dialog lintas agama dan pendekatan dialogis terhubung erat dengan peran dai dan strategi komunikasi dakwah, yang menunjukkan bahwa dakwah Islam di Kampung Sawah berkontribusi langsung dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun hubungan harmonis antar kelompok yang berbeda keyakinan. Selain itu, kemunculan kode media sosial dan digital dalam peta ini menandakan adanya kesadaran terhadap tantangan dan peluang dakwah di era digital, meskipun pengelolaannya masih memerlukan penguatan agar tetap sejalan dengan nilai inklusivitas.

Sementara itu, visualisasi struktur relasi kode (*code system*) memperlihatkan jaringan tematik yang lebih luas dan kompleks. Struktur ini menunjukkan bahwa praktik dakwah Islam di Kampung Sawah merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kompetensi dai, strategi komunikasi, respons masyarakat, hingga dinamika sosial kontemporer. Pola relasi yang bersifat radial menegaskan bahwa seluruh tema utama berpusat pada satu fenomena inti, yaitu dakwah Islam dalam konteks masyarakat multikultural, dan saling terhubung satu sama lain secara fungsional.

Relasi antarkode dalam visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa dakwah yang bersifat inklusif, santun, dan dialogis berimplikasi langsung pada meningkatnya penerimaan masyarakat serta terjaganya kohesi sosial. Kode-kode yang merepresentasikan peran masyarakat, tokoh agama non-Islam, dan warga umum menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, sintesis dari ketiga gambar tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di Kampung Sawah berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama, dialog, toleransi, dan keharmonisan sosial. *Word cloud* menggambarkan fokus nilai dan isu utama, code map menunjukkan keterkaitan konseptual antartema, sementara struktur relasi kode memperlihatkan kompleksitas dan kedalaman praktik dakwah di lapangan. Ketiganya saling melengkapi dan memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan komunikasi antarbudaya yang adaptif dan inklusif merupakan fondasi utama keberhasilan dakwah Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat multikultural Kampung Sawah.

Ketiga visualisasi tersebut *word cloud*, *code map*, dan struktur relasi kode saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan analisis yang utuh dalam memahami praktik dakwah Islam di masyarakat multikultural Kampung Sawah. *Word cloud* memperlihatkan kecenderungan nilai dan isu dominan yang menekankan toleransi, kesantunan, dan kehidupan sosial sebagai orientasi utama dakwah. *Code map* kemudian memperdalam pemahaman tersebut dengan menunjukkan keterkaitan antartema, seperti dakwah inklusif, peran dai sebagai mediator sosial, sensitivitas budaya, serta pentingnya dialog lintas agama. Sementara itu, struktur relasi kode menggambarkan kompleksitas dan keterpaduan berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas dakwah, mulai dari kompetensi komunikasi dai hingga respons dan partisipasi Masyarakat.

Keseluruhan temuan tersebut secara konsisten memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan dakwah Islam di tengah masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari penerapan pendekatan komunikasi antarbudaya yang adaptif dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara kontekstual, humanis, dan dialogis, sehingga mampu diterima oleh masyarakat yang beragam latar belakangnya. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pemersatu sosial yang menghadirkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian, sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin di Kampung Sawah.

Limitasi Penelitian

Keterbatasan ruang lingkup wilayah penelitian menjadi salah satu limitasi utama kajian ini. Penelitian difokuskan pada konteks lokal Kampung Sawah yang memiliki karakteristik multikultural khas, baik dari segi sejarah toleransi, relasi antarumat beragama, maupun kearifan lokal yang telah mengakar. Kondisi sosial ini tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh masyarakat multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke wilayah lain yang memiliki dinamika sosial, tingkat konflik, atau relasi antaragama yang berbeda.

Dari sisi metodologis, penggunaan perangkat lunak MAXQDA dalam proses analisis data kualitatif meskipun membantu dalam pengelompokan dan visualisasi tema, tetap sangat bergantung pada keputusan peneliti dalam melakukan pengkodean dan interpretasi data. Proses coding, pembentukan tema, serta penarikan kesimpulan berpotensi dipengaruhi oleh perspektif teoretis dan subjektivitas peneliti, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan relasi antarkode sebagai hubungan yang bersifat substantif.

Selain itu, kajian ini juga memiliki keterbatasan dalam rentang waktu penelitian, yang dilakukan dalam periode tertentu (tiga bulan implementasi dakwah). Rentang waktu tersebut belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika jangka panjang perubahan sikap, perilaku, dan relasi sosial masyarakat akibat praktik dakwah Islam berbasis komunikasi antarbudaya. Dampak dakwah terhadap kohesi sosial dan moderasi beragama sejatinya merupakan proses jangka panjang yang memerlukan studi longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Dengan mempertimbangkan berbagai limitasi tersebut, hasil dan rekomendasi kebijakan yang diajukan dalam kajian ini perlu dipahami sebagai temuan kontekstual yang memberikan pemahaman mendalam (*insight*), bukan sebagai model kebijakan yang bersifat universal. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kajian, melainkan justru memberikan dasar yang lebih jujur dan proporsional dalam membaca kekuatan serta kelemahan analisis. Ke depan, penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), cakupan wilayah yang lebih luas, serta rentang waktu yang

lebih panjang sangat diperlukan untuk memperkaya dan memperkuat temuan serta implikasi kebijakan terkait komunikasi antarbudaya dalam dakwah Islam di masyarakat multikultural.

Kebaruan/Kontribusi

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model dakwah berbasis komunikasi antarbudaya kontekstual, yang menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal, sensitivitas budaya, dan dialog sosial. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas dakwah di masyarakat multikultural tidak ditentukan oleh intensitas ceramah atau kekuatan retorika semata, melainkan oleh kemampuan dai dalam membaca konteks sosial, membangun relasi sosial yang setara, serta memanfaatkan simbol dan nilai budaya lokal sebagai medium komunikasi dakwah. Model ini memperkaya khazanah teori komunikasi dakwah dengan memasukkan dimensi adaptasi budaya sebagai variabel kunci.

Dari sisi empiris, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis tematik berbasis perangkat lunak MAXQDA yang dipadukan dengan visualisasi word cloud dan code map untuk memetakan makna dakwah dari perspektif para pelaku dan masyarakat. Temuan empiris menunjukkan dominasi narasi toleransi, kesantunan, dan kehidupan sosial sebagai kata kunci dakwah Islam di Kampung Sawah. Hal ini memberikan bukti empiris yang jarang diungkap dalam studi dakwah, yaitu bahwa praktik dakwah yang berhasil justru tercermin dari bahasa sosial yang inklusif dan relasional, bukan dari terminologi eksklusif atau doktrinal (Gizzi & Rädiker, 2021).

Kontribusi praktis penelitian ini terlihat pada rekomendasi kebijakan dan strategi dakwah yang relevan dengan agenda moderasi beragama. Hasil penelitian memberikan landasan empiris bagi lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi dakwah untuk merumuskan kebijakan pembinaan dai yang tidak hanya berfokus pada penguatan materi keagamaan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, literasi digital, dan kemampuan dialog lintas iman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi langsung pada penguatan dakwah Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Kebaruan dan kontribusi penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya, praktik dakwah Islam, dan konteks sosial multikultural ke dalam satu kerangka analisis yang utuh dan aplikatif. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan rujukan praktis dan kebijakan bagi pengembangan dakwah Islam yang relevan dengan tantangan masyarakat majemuk kontemporer, sekaligus menegaskan kembali peran dakwah Islam sebagai manifestasi nilai *rahmatan lil 'alamin*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dakwah Islam yang diterapkan tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ajaran keagamaan secara normatif, tetapi lebih menekankan pendekatan yang adaptif, dialogis, dan inklusif dengan memperhatikan nilai budaya, kearifan lokal, serta realitas sosial masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih mudah diterima, relevan, dan mampu membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan agama dan budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dai berperan penting sebagai komunikator sekaligus mediator sosial yang menjembatani perbedaan melalui bahasa yang santun,

pesan yang menyejukkan, serta sikap toleran dan moderat. Praktik dakwah yang menekankan kesantunan, dialog lintas agama, dan sensitivitas budaya terbukti mampu memperkuat toleransi, meningkatkan pemahaman keagamaan yang inklusif, serta menjaga kerukunan antarumat beragama di Kampung Sawah. Hasil analisis visualisasi data (word cloud, code map, dan relasi kode) serta evaluasi kebijakan berdasarkan kriteria Dunn semakin menegaskan bahwa pendekatan komunikasi antarbudaya memiliki tingkat efektivitas, relevansi, dan kelayakan yang tinggi.

Kajian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang adaptif dan inklusif merupakan fondasi utama keberhasilan dakwah Islam sebagai rahmatan lil 'alamin di masyarakat multikultural. Model dakwah yang berkembang di Kampung Sawah dapat dijadikan rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi dakwah Islam di wilayah multikultural lainnya, dengan tetap disertai upaya penguatan berkelanjutan pada aspek efisiensi, pemerataan, dan kapasitas sumber daya dakwah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi para dai menjadi prioritas utama melalui pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual, sehingga dakwah Islam dapat disampaikan secara lebih sensitif, inklusif, dan relevan dengan realitas masyarakat multikultural. Selain itu, pendekatan dakwah yang adaptif dan dialogis perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan dan program kelembagaan dakwah, dengan memperluas ruang interaksi sosial dan kerja sama lintas agama sebagai sarana memperkuat kerukunan dan kohesi sosial.

1. Penguatan kapasitas dai dalam komunikasi antarbudaya. Perlu adanya program pelatihan berkelanjutan bagi para dai yang berfokus pada pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya, termasuk pemahaman budaya lokal, dialog lintas agama, literasi digital, dan pendekatan dakwah moderat. Penguatan kapasitas ini diharapkan mampu meningkatkan sensitivitas sosial dai serta efektivitas penyampaian pesan dakwah di tengah masyarakat multikultural.
2. Integrasi dakwah inklusif dalam kebijakan dan program kelembagaan. Lembaga keagamaan dan pemangku kebijakan perlu mengarusutamakan pendekatan komunikasi antarbudaya dalam perencanaan dan implementasi program dakwah. Dakwah hendaknya dirancang tidak hanya berbasis mimbar, tetapi juga melalui kegiatan sosial, dialog kemasyarakatan, dan kolaborasi lintas agama sebagai bagian dari upaya membangun kerukunan dan kohesi sosial.
3. Optimalisasi media digital dan partisipasi masyarakat. Strategi dakwah Islam perlu lebih adaptif terhadap perkembangan media digital dengan memanfaatkan platform media sosial secara bijak, dialogis, dan edukatif. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek dakwah—bukan sekadar objek—perlu diperkuat agar dakwah menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung terwujudnya Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Abdul Hamid berperan sebagai penulis utama yang menginisiasi ide penelitian, merumuskan latar belakang dan rumusan masalah, merancang kerangka konseptual dan metodologi penelitian, serta memimpin proses penulisan dan revisi naskah secara keseluruhan.

Miftahussa'adah Wardi berkontribusi dalam pengumpulan data lapangan, khususnya melalui observasi dan wawancara, serta terlibat dalam analisis awal data kualitatif dan penyusunan hasil penelitian.

Hayatuddin berperan dalam penguatan kerangka teoretis dan konseptual penelitian, termasuk telaah literatur dan integrasi teori komunikasi antarbudaya dan dakwah Islam ke dalam analisis.

Deni Rahman berkontribusi dalam proses pengolahan dan analisis data kualitatif menggunakan perangkat lunak MAXQDA, termasuk visualisasi data (*word cloud*, *code map*, dan relasi kode) serta interpretasi temuan analisis.

Agus Idwar Jumhadi terlibat dalam pembahasan hasil penelitian, penajaman analisis, serta penyelarasan temuan dengan isu moderasi beragama dan keharmonisan sosial di masyarakat multikultural.

Mohammad Shodiq Ahmad berperan dalam penelaahan kritis naskah, perbaikan struktur dan bahasa akademik, serta memastikan konsistensi substansi dan kelayakan naskah untuk publikasi.

Seluruh penulis berkontribusi dalam peninjauan akhir naskah, memberikan persetujuan atas versi final artikel, dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi artikel yang dipublikasikan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2). <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Alfiana Wulandari, S. N., & Mufid, M. (2020). Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. *An-Nas*, 4(2). <https://doi.org/10.36840/annas.v4i2.289>
- Annafsa, Z., Farhan, M. A., Zakiah, R. I., & Siswanto, A. H. (2025). Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6).
- Consoli, S. (2021). Uncovering the hidden face of narrative analysis: A reflexive perspective through MAXQDA. *System*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102611>
- Creswell, J. W., & Inoue, M. (2025). A process for conducting mixed methods data analysis. *Journal of General and Family Medicine*, 26(1). <https://doi.org/10.1002/jgf2.736>
- Delmas, P. M., & Giles, R. L. (2022). Qualitative research approaches and their application in education. In *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11003-6>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5). <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Eddy Saputra, I. C. (2023). Toleransi Bergama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 603–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.4805>

- Intercultural Communication in Islamic Preaching in the Multicultural Society of Kampung Sawah Bekasi; Pages 2141-2162 [Abdul Hamid, Miftahussa'adah Wardi, Hayatuddin, Deni Rahman, Agus Idwar Jumhadi, Mohammad Shodiq Ahmad]
- Gizzi, M. C., & Rädiker, S. (2021). The Practice of Qualitative Data Analysis Research Examples Using MAXQDA. *Maxqda Press, March*.
- Hildan Mawardi, Lubis, L. A., & Kholil, S. (2021). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Penyuluh Keluarga Berencana dalam Mensosialisasikan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Komunika*, 17(2). <https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7108>
- Huang, C. C., Tu, Y., & Xie, X. (2024). Mindfulness and job performance in employees of a multinational corporation: Moderated mediation of nationality, intercultural communication, and burnout. *Social Sciences and Humanities Open*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100975>
- Huda, M., & Bakar, A. (2024). Culturally responsive and communicative teaching for multicultural integration: qualitative analysis from public secondary school. *Qualitative Research Journal*, 24(4). <https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2023-0123>
- Katıtaş, S., Coşkun, B., & Karadaş, H. (2024). The relationship between teachers' cultural intelligence and multicultural education attitude: The mediating role of intercultural sensitivity. *International Journal of Educational Research*, 127. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102443>
- Maimunah. (2023). Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.14>
- Ning Widhi, M. A.-Z., Masruroh, I., & Achmad, K. (2023). Penerapan Komunikasi Profetik dalam Dakwah Inklusif di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(2). <https://doi.org/10.37730/edutraind.v7i2.233>
- Pramuja, A. D., Ishari, N., & Wijayanti, B. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kognisi dan Karakter Islami Siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.96>
- Takona, J. P. (2024). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. In *Quality and Quantity* (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>

